

# **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT**

**Oleh : Irdas Fitri, Efrizal Syofyan, Hasdi Aimon**

---

## *Abstract*

*This study aimed to analyze the effect of (1) public investment education sector, the health sector and public investment on labor productivity IPM West Sumatra (2) labor productivity, shopping areas, infrastructure and income inequality on economic growth of West Sumatra. This type of research is descriptive and associative. While this type of data is data documentary, source of data is secondary data as well as data in the form of data panel with 19 districts / cities from 2010 - 2013. This study uses a simultaneous equation model analysis tool with Indirect methods Stages Least Squared (ILS). The study concluded that (1) public investment education sector, the health sector and public investment IPM significant effect on labor productivity in West Sumatra. With the meaning of words, if public investment and public investment education sector increased health sector and accompanied by HDI is the better it would be the better labor productivity in the area. (2) shopping areas, infrastructure and income inequality affects economic growth in West Sumatra significantly. That is, the increase in shopping areas, improved infrastructure and declining inequality of income then this condition will lead to an increase in the economic growth. Based on these results the policies suggested the government may need to increase budget allocations for education and health. Good quality education will give a good effect on the mindset and behavior patterns of people of West Sumatra. With the increase in budget for health, the public will have better access to services and to health.*

***Keywords : Labor Productivity, Economic Growth***

## **A. Pendahuluan**

Produktivitas tenaga kerja sangat menentukan kondisi permintaan tenaga kerja itu sendiri, sebab apabila produktivitas tenaga kerja itu rendah otomatis kinerjanya pun rendah, kinerja yang rendah akan menurunkan pencapaian target perusahaan - perusahaan (Nanang, 2004:44). Produktivitas yang rendah akan membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para tenaga kerja. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ini tentunya akan meningkatkan jumlah tingkat pengangguran. Apabila hal ini tidak dapat segera diatasi, maka persoalan ini akan menjadi masalah yang serius dan bisa

berdampak lebih luas salah satunya akan menurunkan kinerja perekonomian dan pembangunan.

Produktivitas adalah suatu konsep universal yang menciptakan lebih banyak barang dan jasa bagi kebutuhan manusia, dengan menggunakan sumber daya yang serba terbatas. Kesehatan kerja yang optimal dapat dicapai antara lain dengan menyesuaikan antara beban kerja, kapasitas kerja, dan beban tambahan akibat lingkungan kerja. Tercapainya keadaan kesehatan yang optimal, dapat mewujudkan produktivitas kerja yang tinggi.

Permasalahan rendahnya produktivitas tenaga kerja ini juga menjadi salah satu program dari sekian banyak program kerja yang dilakukan oleh pemerintahan Sumatera Barat. Sebab program tersebut merupakan hal yang saling terkait yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan mendukung angka kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang meningkat akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Untuk itu indikator ini menjadi tertarik untuk dikaji.

Kemudian, salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Irawan (2002:67) dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi.

## **B. Kajian Teori**

Menurut Simanjuntak (2001:30) menyatakan bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan per satuan waktu. Kemudian menurut Suryana (2000:9) yang dimaksud dengan produktivitas adalah perbandingan antara input dengan output.

Menurut Todaro (2003:413) Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam organisasi perusahaan.

Menurut Todaro (2003:404-406) yang mempengaruhi produktivitas adalah modal manusia yang meliputi pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar; terlepas dari hal-hal yang lain, kedua hal itu merupakan hal yang penting.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktivitas dan kreatifitas mereka. Pendidikan dan kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin untuk terjadi. Begitu pula, modal sosial akan meningkat seiring dengan tingginya pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Meier dan Rauch (2000), pendidikan, atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana, 2002: 5). Menurut Zaris, (2003: 82) pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Samuelson (2005: 436) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari Gross Domestic Product dari suatu negara.

Menurut Samuleson (2005:173). Investasi merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Case dan Fair (2007:78) investasi merupakan kegiatan pembelian bangunan dan peralatan baru serta tambahan persediaan oleh perusahaan, yang semuanya ditambahkan pada stok modal perusahaan.

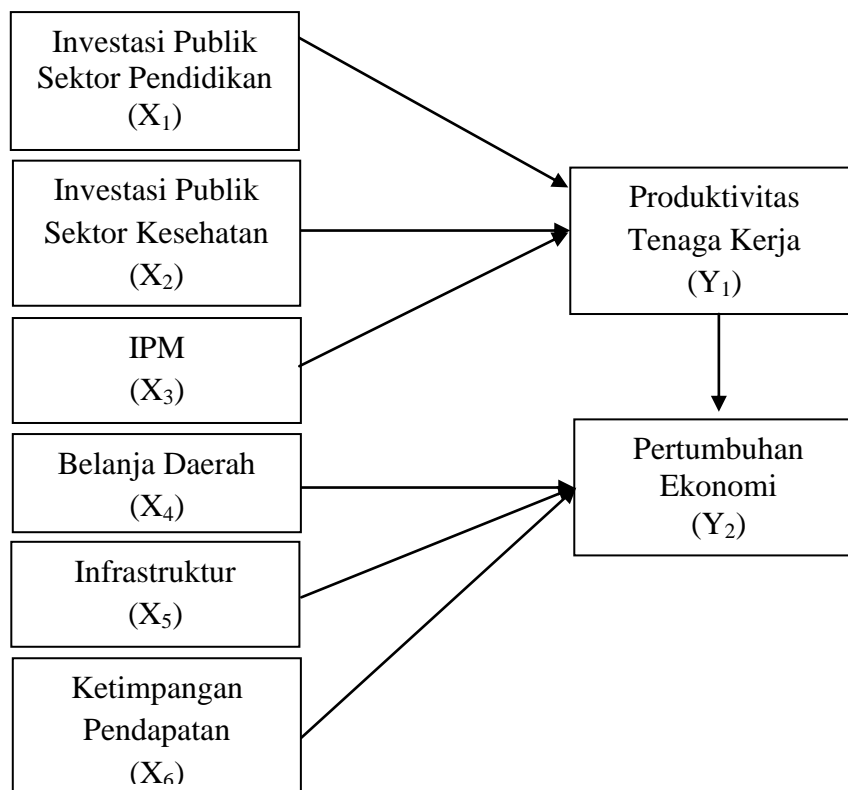
Pengeluaran yang direncanakan akan naik ketika pemerintah meningkatkan belanjanya atas barang dan jasa. Kenaikan pengeluaran yang direncanakan ini akan mendorong produksi barang dan jasa, yang menyebabkan pendapatan total  $Y$  meningkat (Rahardja, 2001:57).

Beberapa literatur teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) mencoba menjelaskan pentingnya infrastruktur dalam mendorong perekonomian. Teori ini memasukkan infrastruktur sebagai input dalam mempengaruhi output agregat dan juga merupakan sumber yang mungkin dalam meningkatkan batas-batas kemajuan teknologi yang didapat dari munculnya eksternalitas pada pembangunan infrastruktur (Hulten dan Schwab, 2001:91).

Kuznets (Kuncoro, 2004) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk melihat hubungan diantara berbagai variabel di atas, dapat diperlihatkan dalam bentuk kerangka konseptual pada Gambar 1 bawah.



**Gambar 1 : Kerangka Konseptual**

#### D. Model Analisis

Adapun uji analisis induktif pada penelitian ini menggunakan uji :

##### 1. Uji Multikolinearitas

Sebelum melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji multikolinearitas. Tidak adanya multikolinearitas antara atau tidak adanya hubungan linear yang tinggi diantara variabel-variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multi-kolinearitas adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nachrowi, 2003: 19):

$$VIF = 1/1-R^2_1 = 1/Tolerance \quad \dots (1)$$

$R^2_1$ , yang memiliki kisaran nilai antara 0 hingga 1, merupakan koefisien determinasi yang didapatkan dengan meregresikan masing-masing variabel independen dengan variabel independen lainnya. Semakin kecil

nilai  $R^2_1$ , menandakan bahwa suatu variabel X dapat dijelaskan dengan rendah oleh variabel-variabel X lainnya.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini menggunakan Uji Park.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji ini menggunakan uji Durbin-Watson.

## Data Panel

Ada syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan estimasi terhadap data panel. Syarat tersebut adalah adanya Uji Hausman dan Uji Chow. Akan tetapi, Uji Hausman dan Uji Chow dalam penelitian model data panel ini tidak bisa dilakukan karena model yang dibangun dalam penelitian ini adalah persamaan simultan *Indirect Least Square* dengan dua tahap estimasi. Oleh karena itu, penerapan model data panel *fixed effect* dan *random effect* tidak diterapkan akan tetapi model data panel yang bisa diterapkan adalah model data panel *common effect*.

## Model Analisis

Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{1it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \mu_{1it} \quad (2)$$

$$Y_{2it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{1it} + \beta_2 X_{4it} + \beta_3 X_{5it} + \beta_4 X_{6it} + \mu_{2it} \quad (3)$$

Seperti yang dinyatakan dalam kajian teori, adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_{1t} \quad (4)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 Y_1 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_4 X_5 + \mu_{2t} \quad (5)$$

Sedangkan uji identifikasi dengan order condition dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Persamaan 1 : } K - k = 5 - 2 > m - 1 = 2 - 1 \rightarrow 3 > 1 \text{ (overidentified)}$$

$$\text{Persamaan 2 : } K - k = 5 - 3 > m - 1 = 2 - 1 \rightarrow 2 > 1 \text{ (overidentified)}$$

Dari hasil *reduce form* pada persamaan di atas disimpulkan bahwa variabel endogen pada penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel eksogen (*predetermine*) pada penelitian ini adalah investasi publik sektor pendidikan, investasi kesehatan, IPM, belanja daerah, infra-struktur dan ketimpangan pendapatan.

## E. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Uji Multikolinearitas

Dari pengujian multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ )  $< 5$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja antar kabupaten / kota di Sumatera Barat.

Dari pengujian multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel ( $Y_1$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ , dan  $X_6$ )  $< 5$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten / kota di Sumatera Barat.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Dari pengujian heterokedastisitas pada persamaan produktivitas tenaga kerja dapat diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ )  $> \alpha = 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada persamaan ini.

Dari pengujian heterokedastisitas pada persamaan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel ( $Y_1$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ , dan  $X_6$ )  $> \alpha = 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada persamaan ini.

## 3. Uji Autokorelasi

Dari uji Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson, didapat nilai DW adalah 1.972099. Karena nilai DW adalah 1.972099 hampir mendekati 2 maka berada pada daerah antara dU dan 4-dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan arti kata pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain.

Dari uji Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson, didapat nilai DW adalah 2.214844. Karena nilai DW adalah 2.399339 berada disekitar 2 maka berada pada daerah antara dU dan 4-dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan arti kata pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain.

## 4. Hasil Estimasi Persamaan Simultan

### a) Persamaan Produktivitas Tenaga Kerja

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan produktivitas tenaga kerja adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = 0.644227 + 0.306263 X_1 + 0.147430 X_2 + 0.313063 X_3 \dots\dots\dots (6)$$

Secara parsial investasi sektor pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara investasi sektor pendidikan dan produktivitas tenaga kerja mengindikasikan bahwasannya produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh investasi sektor pendidikan. Hal ini



disebabkan semakin tinggi investasi di sektor pendidikan maka seseorang akan semakin tinggi produktivitas kerjanya sebab orang tersebut akan memiliki pola pikir, pandangan serta motivasi yang juga semakin baik. Pola pikir yang baik, pandangan yang maju serta tingginya motivasi akan mendorong kinerja orang tersebut. Kinerja yang baik akan meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya, jika pendidikan seseorang rendah maka pola pikirnya juga akan rendah, pandangan yang rendah, semangat kerja rendah, serta motivasi tidak bagus. Oleh karena itu, semua ini akan berdampak terhadap rendahnya kinerja. Kinerja yang rendah ini akan menurunkan produktivitasnya.

Secara parsial, investasi sektor kesehatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara investasi sektor kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja mengindikasikan bahwasannya produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh investasi sektor kesehatan di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan apabila peningkatan investasi sektor kesehatan akan menjadikan kualitas kesehatan masyarakat menjadi baik. Kesehatan yang baik akan mendukung semangat orang untuk bekerja sehingga kinerja akan semakin baik. Kinerja yang baik akan meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya, kesehatan yang menurun akan menyebabkan semangat kerja seseorang juga akan menurun sehingga kinerja juga akan menurun. Disamping itu, kesehatan yang tidak baik akan mengganggu seseorang untuk bekerja dengan baik. Oleh karena itu, kesehatan yang terganggu akan menurunkan produktivitas seseorang.

Secara parsial, IPM mempengaruhi produktivitas tenaga kerja secara signifikan di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara IPM dan produktivitas tenaga kerja mengindikasikan bahwasannya produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh IPM. Hal ini disebabkan apabila terjadi kenaikan IPM kondisi ini menandakan bahwa semakin baiknya kualitas manusia di daerah itu sendiri dari sisi pendidikan, kesehatan dan daya beli. Oleh sebab itu, hal ini akan mendorong manusia dengan kualitas

yang baik itu untuk memiliki produktivitas dalam bekerja dengan tinggi sehingga akan berdampak terhadap kemajuan ekonomi daerah itu. Sebaliknya, apabila IPM di daerah itu menurun berarti kualitas manusia di daerah itu juga ikut menurun baik itu dari sisi pendidikan, kesehatan dan daya beli. Dengan demikian, manusianya akan malas bekerja, tidak semangat sehingga akan berdampak terhadap menurunnya produktivitas manusia tersebut.

#### b) Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$Y_2 = 0.367233 + 0.389295Y_1 + 0.419602 X_4 + 0.712989 X_5 - 0.278366 X_6 \dots (7)$$

Secara parsial, produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwasannya ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomidi Sumatera Barat. Dengan arti kata bahwa semakin tinggi produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat kemampuan manusia dalam berproduksi sehingga akan dapat meningkatkan nilai tambah produksi. Peningkatan nilai tambah ini akan mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan maka kemampuan tenaga kerja dalam meng-hasilkan output akan menurun sehingga akan berdampak terhadap penurunan nilai tambah produksi. Keadaan ini akan mendorong turunnya pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, terdapatnya pengaruh yang signifikan antara belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja daerah. Hal ini dikarenakan bahwa apabila belanja daerah meningkat maka alokasi anggaran untuk perbaikan sarana dan prasarana seperti perbaikan jalan, penyediaan listrik

dan lain-lain akan meningkat. Peningkatan ini akan memperlancar dan meningkatkan proses produksi barang dan jasa. Terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa pada nantinya akan mengimplikasikan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila belanja daerah tidak ditingkatkan atau mengalami penurunan maka kelancaran proses produksi barang dan jasa akan menjadi terhambat. Kondisi ini tentunya akan menurunkan produksi barang dan jasa sehingga pada nantinya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pemerintah daerah diharapkan dapat menyuntikan dana-dana atau terus berbelanja untuk dapat membantu sektor-sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Selanjutnya, infrastruktur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwasannya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh infrastruktur di Sumatera Barat. Dengan arti kata bahwa infrastruktur yang semakin memadai akan dapat memfasilitasi kelancaran arus produksi barang dan jasa sehingga nanti akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur mempunyai efek limpahan atau eksternalitas, terutama terlihat dalam kegiatan produksi. Eksternalitas infrastruktur mempengaruhi kegiatan produksi dengan memberikan aksesibilitas, kemudahan dan kemungkinan kegiatan produksi menjadi lebih produktif. Oleh karenanya, ada suatu penyederhanaan masalah mengenai eksternalitas positif yang diakibatkan oleh infrastruktur ke dalam fungsi produksi. Sektor publik mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi. Secara nyata, sektor publik dapat dimasukkan ke dalam fungsi produksi sebab adanya peranan penting dari sektor publik sebagai salah satu input dalam produksi.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwasannya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Dengan arti kata bahwa ketimpangan pendapatan yang

meningkat di suatu daerah akan tetapi tidak diikuti oleh peningkatan kegiatan ekonomi di daerah lain maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi, hal ini terjadi karena pada awal - awal pembangunan pelaku ekonomi suka berinvestasi pada daerah - daerah yang relatif maju sebab infrastruktur lengkap, banyak tenaga kerja yang terlatih, peluang bisnis tersedia sehingga daerah yang tadinya juga sudah maju akan semakin maju dan keadaan ini akan mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi daerah maju. Daerah - daerah yang relatif tertinggal akan semakin ketinggalan sebab daerah tersebut memiliki banyak keterbatasan seperti tenaga kerja terdidik dan terlatih tidak tersedia, infrastruktur biasanya tidak memadai sehingga daerah ini akan semakin tertinggal. Oleh sebab itu, ketimpangan pembangunan akan semakin lebar. Jika tidak dibangun berbagai fasilitas dan faktor pendukung perekonomian di daerah tertinggal maka ketimpangan pembangunan akan tidak terhindarkan dan bahkan bisa menjadi semakin melebar.

## **F. Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Investasi publik sektor pendidikan, investasi publik sektor kesehatan dan IPM berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Dengan arti kata, apabila investasi publik sektor pendidikan dan investasi publik sektor kesehatan meningkat serta diiringi dengan angka IPM yang semakin baik maka akan semakin baiklah produktivitas tenaga kerja di daerah tersebut.

Di samping itu, belanja daerah, infrastruktur dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat secara signifikan. Artinya, peningkatan belanja daerah, membaiknya infrastruktur serta menurunnya ketimpangan pendapatan maka kondisi ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kebijakan-kebijakan yang dapat disarankan adalah pemerintah perlu menambah alokasi anggaran untuk pendidikan dan kesehatan ini. Kualitas pendidikan yang baik akan memberikan efek yang baik terhadap pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat Sumatera Barat. Dengan anggaran yang semakin besar untuk kesehatan, masyarakat akan memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pelayanan terhadap kesehatan. Oleh karena itu, keluhan masyarakat terhadap penyakit akan segera teratasi. Pemerintah menambah anggaran untuk perbaikan dan penambahan infrastruktur terutama untuk jalan, irigasi, air dan listrik. Dengan kondisi ini kelancaran proses produksi barang dan jasa akan semakin meningkat. Peningkatan ini pada nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya hendaknya meratakan pembangunan baik daerah kabupaten atau daerah kota.

## **G. Daftar Pustaka**

- Nanang, Fattah. (2004). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Irawan dan Suparmoko. (2002). *Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta: BPFE.
- Nainggolan, Indra Oloan. (2009). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara". *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Melalui <[repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7180/1/10E00587.pdf.html](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7180/1/10E00587.pdf.html)> [22/10/2011]
- Nachrowi, D Nachrowi dan Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nanang, Fattah. (2004). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Priyono, Tjiptoheriyanto. (2006). *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : FE UI.
- Putra, J. Ravianto. (2007). *Hubungan Industrial Pancasila dan Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Keluarga 66.
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga. (2004). "Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan *Model Computable General Equilibrium*". Melalui : [www.google.com.pdf.html](http://www.google.com.pdf.html)>[12/01/2012]
- Render, Barry & Jay Heizer. (2001). *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Samuelson dan Nordhaus. (2005). *Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sedarmayanti. (2001). *SDM dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Ilham Jaya.
- Simanjuntak, Payman J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. (2005). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Stevenson, Peter. (2007). "Human Capital and Economic Growth in South Africa". *Journal of African Economic History*. Vol. 04. No.7. 254.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba 4.
- Tambunan, Tulus T.H. (2011). *Produktivitas tenaga kerja Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Zaris, Roeslan. (2007). *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta LPFE UI.